

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan keilmuan yang ada sekarang diharuskan menyesuaikan perkembangan zaman termasuk kajian-kajian dalam ilmu Hubungan Internasional yang tidak lagi terpaku dalam hubungan konvensional antarnegara mengenai aspek-aspek formal. Saat ini perkembangan Hubungan Internasional juga sudah mulai memperhatikan aspek lain seperti aktor-aktor lain selain negara.

Pengaruh dari aktor yang datang dari lembaga ataupun organisasi non-pemerintah juga dapat berdampak besar bagi sebuah negara dari segala aspek baik secara hubungan bilateral yang terjalin hingga aspek ekonomi dan juga sektor lain yang dapat berdampak langsung maupun tidak langsung. Dalam kajian ilmu Hubungan Internasional juga hal menjadi sangat penting adalah fungsi diplomasi yang digunakan oleh pemerintah suatu negara dalam rangka untuk menjalin hubungan yang baik antar negara.

Diplomasi yang terjalin juga harus menyesuaikan dengan perkembangan yang ada di ranah internasional yang juga disesuaikan dengan nilai-nilai dasar dari negara tersebut. Salah satu aspek yang sering digunakan adalah aspek kebudayaan, selain lebih dapat menggambarkan secara utuh dari sebuah negara menurut Kartikasari (Tulus Warsito, 2007) diplomasi kebudayaan adalah upaya suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, baik dalam skala mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olahraga dan kesenian, ataupun propaganda.

Diplomasi kebudayaan yang bisa berdampak besar dan secara langsung yang di rasakan oleh suatu negara adalah Piala Dunia Sepak Bola yang merupakan agenda empat tahunan dari FIFA (*Federation International of Football Association*). Seperti yang pernah dirasakan oleh

beberapa negara yang telah melakukan Piala Dunia seperti Brasil yang berhasil mendapatkan lonjakan kunjungan dari sektor pariwisata hingga lebih dari 32 juta wisatawan pada tahun 2012 ketika Piala Dunia tersebut dilaksanakan (Antara News, 2014).

Piala dunia sendiri merupakan kompetisi sepakbola yang diadakan 4 tahun sekali yang diikuti oleh tim nasional putra senior dari tiap negara di dunia yang terdaftar dalam anggota FIFA. Ajang Piala Dunia juga menjadi sarana strategis untuk sebuah negara mendapatkan perhatian secara global karena bukan hanya dapat mendatangkan jumlah kunjungan yang sangat besar di negara penyelenggara, namun juga dapat menjadi alat diplomasi negara penyelenggara dalam memperbaiki hubungan baik secara bilateral maupun multilateral (Septania, 2018). Negara tuan rumah sering kali memanfaatkan momentum tersebut untuk pencapaian kepentingan nasional, mendapatkan eksposur global dan positif image, menaikkan citra dan identitas nasional. Citra dan reputasi negara ini bisa dilihat dari beberapa hal. Yaitu, export (citra produk nasional yang kompetitif), governance (citra pemerintahan yang bersih dan kompeten), tourism (ketertarikan wisman untuk berkunjung), investment (ketertarikan investor untuk menanam modal), culture (kekayaan budaya), dan people (SDM yang unggul dan ramah). Lebih dari itu, citra positif bisa datang dari berbagai pengakuan tokoh dunia internasional.

FIFA sendiri merupakan organisasi yang mengurus lisensi dan juga jalannya berbagai kompetisi, baik di level kompetisi lokal hingga kompetisi antarnegara secara bilateral maupun multilateral sehingga banyak negara yang berburu lisensi untuk dapat menjadi anggota dari FIFA. Selain menjadi tempat untuk mendapatkan lisensi internasional resmi untuk penyelenggaraan sepak bola di negara tersebut, peran FIFA juga mulai di soroti sebagai organisasi internasional yang juga dapat menjadi pembuktian entitas dari sebuah negara. Jadi tidak heran jumlah keanggotaan FIFA hingga saat ini (Juli 2020) berjumlah 211 anggota, sementara jumlah keanggotaan PBB adalah 198 negara (FIFA, 2018).

Perbedaan jumlah negara tersebut dapat terjadi dikarenakan sistem yang dianut untuk masuk keanggotaan di PBB hanyalah negara yang telah berdaulat penuh. Akan tetapi ada beberapa negara yang juga belum berdaulat secara penuh seperti Ukraina, Belarus, India, Selandia Baru dan Filipina. Tetapi kemudian semua akhirnya menjadi negara berdaulat penuh. Sementara itu, negara yang belum memiliki kedaulatan atau kekuasaan politik secara penuh seperti Palestina hanya dapat menjadi peninjau.

Setelah Perang Dingin, Rusia masih dibayangi dengan isu rasialisme dan juga sistem keamanan yang sangat tertutup (Rofe, 2018). Sebelum penyelenggaraan Piala Dunia 2018 pun Rusia juga harus berurusan dengan beberapa isu seperti pencaplokan semenanjung Krimea di Ukraina, mengganggu pemilu Presiden Amerika Serikat, ikut serta dalam perang di Suriah, dan dianggap terlibat dalam kasus Sergei Skripal, agen ganda asal Rusia yang diracun di Inggris. Itu semua menjadikan Rusia sebagai negara yang diwaspadai oleh para peserta Piala Dunia yang lain (Kennedy, 2018).

Proses pemilihan Rusia sebagai tuan rumah pun tidak mudah karena setidaknya dia mempunyai beberapa lawan kuat calon tuan rumah yaitu Belanda/Belgia, Spanyol/Portugal, dan Inggris. Menghadapi kandidat-kandidat yang kuat tersebut dalam pelaksanaannya Rusia terbilang unggul karena hanya membutuhkan 2 putaran pengambilan suara di FIFA dengan angka mutlak dari masing-masing putaran (Ramdhani, 5 Fakta Menarik Terpilihnya Rusia Menjadi Tuan Rumah Piala Dunia 2018, 2018). Pemilihan tuan rumah Piala Dunia tersebut dilakukan secara voting oleh 22 anggota EXCO FIFA dengan terlebih dahulu melakukan pengajuan dan kemudian mulai mempresentasikannya di hadapan EXCO sehingga pada proses pemilihannya pun sempat beredar isu bahwa pihak Rusia dituduh menyuap FIFA untuk memenangkan pemilihan tersebut, namun tuduhan tersebut tidak terbukti adanya (Syihabuddin, 2020).

Sebagai Presiden Rusia, Putin memanfaatkan momen tersebut untuk merubah citra Rusia yang kurang baik di mata dunia. Hal ini di restui oleh parlemen Rusia walaupun banyak kritik dan isu yang beredar seperti anggaran yang sangat besar yaitu 12 miliar dolar Amerika untuk pembangunan stadion dan sarana penunjang lain. Meskipun begitu, menurut Ilya Shumanov, direktur Transparency International Rusia, parlemen tidak banyak berkomentar karena mereka cenderung mendukung upaya Putin dalam upayanya tersebut (Kumparan, 2018).

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang di uraikan dari latar belakang di atas adalah **“Apa implikasi penyelenggaraan Piala Dunia tahun 2018 terhadap citra politik Rusia?.”**

C. Kerangka Berfikir

1. Diplomasi Kebudayaan

Diplomasi, menurut Cummings (2003) termasuk ke dalam *softpower* yang mempunyai beragam bentuk seperti diplomasi publik, diplomasi asap, diplomasi beras, diplomasi gertakan dan diplomasi kebudayaan. Sementara itu menurut Effendy (2014), diplomasi adalah salah satu alat utama yang digunakan negara dalam pelaksanaan politik luar negeri dan juga pencapaian kepentingan nasional yang dapat menjadi nilai tawar atau *state branding* sebuah negara sehingga juga dapat membangun dari sebuah negara tersebut.

Diplomasi kemudian dikategorikan menjadi dua, yaitu *first track diplomacy* dan *multi track diplomacy*. Menurut Jeffrey Mependere (1996) dalam tulisannya *“Track one and a half diplomacy and the contemporer of tracks”* menjelaskan bahwa first track

diplomacy melibatkan pemerintah dengan pemerintah (*government to government*), sifatnya rahasia, dan biasanya digunakan untuk mengakhiri suatu konflik atau pertikaian.

Sedangkan multi track diplomasi muncul dari adanya kesadaran bahwa cara berdiplomasi antarnegara dengan mengirim perwakilan dan dalam aspek formal tidak selamanya efektif. Selain itu juga warga negara biasa yang memiliki kredibilitas dalam bidangnya juga mampu berkontribusi dalam upaya mencapai kepentingan nasional. Multi track diplomasi dibagi menjadi sembilan jalur yaitu pemerintah, non pemerintah, bisnis, warga negara, edukasi, aktivisme, agama, pendanaan, dan komunikasi media (McDonald, 2003).

Salah satu jalur multi track diplomasi yaitu melalui komunikasi media. Media dapat secara mudah menggiring opini public sehingga jalur ini memiliki kelebihan dibanding jalur lainnya karena di era sekarang ini media sangat mudah diakses oleh berbagai macam kalangan dan informasi yang ada dapat secara mudah melintasi negara. Kelemahan jalur ini ialah adanya hoaks yang bisa menimbulkan konflik dalam suatu pemerintahan. Jalur ini lah yang paling sering digunakan untuk mencapai kepentingan nasional (Luhulima, 2007).

Diplomasi kebudayaan diartikan oleh Warsito dan Kartikasari (2007) adalah usaha negara dalam memperjuangkan kepentingan nasional negaranya melalui kebudayaan, baik secara mikro, seperti olahraga, dan kesenian, atau secara makro seperti propaganda dan lainnya, yang lebih konvensional sehingga dapat dianggap sebagai bukan politik, ekonomi, ataupun militer.

Pemilihan cara diplomasi yang cocok oleh suatu negara juga harus mempertimbangkan empat faktor yaitu situasi, bentuk dan tujuan yang kemudian oleh Warsito dan Kartika (2007) membuat tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1 Konsep Diplomasi Warsito dan Kartika

Situasi	Bentuk	Tujuan	Sarana
Damai	Eksebisi Kompetisi Pertukaran Misi Negosiasi Konferensi	Pengakuan Hegemoni Persahabatan Penyesuaian	Pariwisata Olah Raga Penddikan Perdagangan Kesenian
Krisis	Propaganda Pertukaran Misi Negosiasi	Persuasi Hegemoni Pengakuan Ancaman	Politik Media Masa Diplomatik Misi Tingkat Tinggi Opini Publik
Konflik	Teror Penetrasi Pertukaran Misi Boikot Negosiasi	Ancaman Subversi Persuasi Pengakuan	Opini Publik Perdagangan Para Militer Forum Resmi Pihak Ketiga
Perang	Kompetisi Terror Penetrasi Propaganda Embargo Blockade	Dominasi Hegemoni Ancaman Subversi Pengakuan Penaklukan	Militer Para Militer Penyelundupan Opini Publik Perdagangan Supply Barang Konsumtif (Ex. senjata)

Sumber: (Warsito & Kartikasari, 2007)

Seperti yang tercantum di dalam tabel diatas, menjelaskan bahwa dalam diplomasi kebudayaan memiliki bentuk eksibisi di mana sebuah negara dapat melakukan diplomasi menggunakan bentuk tersebut atau pameran untuk mencapai kepentingan nasionalnya dan dapat mendapat pengakuan dari pihak lain dalam hal ini Rusia mendapatkan pengakuan dari dunia internasional. Sarana yang dipakai bisa bervariasi seperti misalnya olahraga, kesenian, pameran, pariwisata hingga pendidikan.

Dengan mempertimbangkan empat faktor yang telah disebutkan untuk menentukan cara diplomasi Rusia menggunakan bentuk damai di mana penyelenggaraan Piala Dunia

2018 berlangsung secara damai dan aman. Para tokoh-tokoh negara dari berbagai dunia turut hadir sebagai bentuk dukungan untuk negaranya yang merupakan partisipan pada ajang Piala Dunia 2018. Seperti contoh Raja Salman yang hadir untuk mendukung negara Arab Saudi yang berhadapan dengan tuan rumah Rusia. Terlihat bahwa Raja Salman bercengkrama dengan Vladimir Putin.

Selain eksibisi, bentuk lain dari diplomasi kebudayaan ialah kompetisi yang diartikan sebagai sebuah pertandingan ataupun persaingan, contoh pertandingan sepak bola ataupun pertandingan basket dan lain sebagainya. Piala Dunia 2018 termasuk dalam kategori kompetisi karena didalamnya para peserta dari berbagai penjuru dunia harus melalui banyak proses ataupun fase guna berebut membawa piala emas. Rusia memakai kompetisi Piala Dunia 2018 sebagai alat diplomasi karena melihat penyelenggaraan Piala Dunia sebelum-sebelumnya, mereka yang menjadi tuan rumah berhasil melakukan branding dengan cukup sukses. Melihat hal itu Rusia optimis jika negaranya mampu mencapai apa yang menjadi tujuan mereka.

Olahraga dapat menjadi salah satu sarana diplomasi yang efektif, termasuk sepakbola yang dapat digunakan sebagai alat diplomasi bagi suatu negara. Jika dilihat dari proses pengajuan dan pemilihan tuan rumah Piala Dunia 2018, terlihat bahwa Rusia bersungguh-sungguh menggunakan momen tersebut untuk mencapai kepentingan nasionalnya.

2. Teori Citra

Menurut G. Sach dalam Soemirat dan Elvinaro Ardianto citra adalah pengetahuan mengenai kita dan sikap-sikap terhadap kita yang mempunyai kelompok-kelompok yang berbeda. Pengertian citra ini kemudian disitir oleh Effendi dalam

Soemirat dan Elvinaro Ardianto (2007:171) bahwa citra adalah dunia sekeliling kita yang memandang kita.

Menurut Bill Canton dalam Sukatendel (1990:111), citra adalah kesan, perasaan, gambaran dari public terhadap perusahaan. Kesan yang dengan sengaja diciptakan dari suatu obyek, orang atau organisasi. (Ardianto, 2007). Bertolak dari pengertian tersebut, Soemirat dan Elvinaro Ardianto (2007:112), berpendapat bahwa citra itu dengan sengaja perlu diciptakan agar bernilai positif.

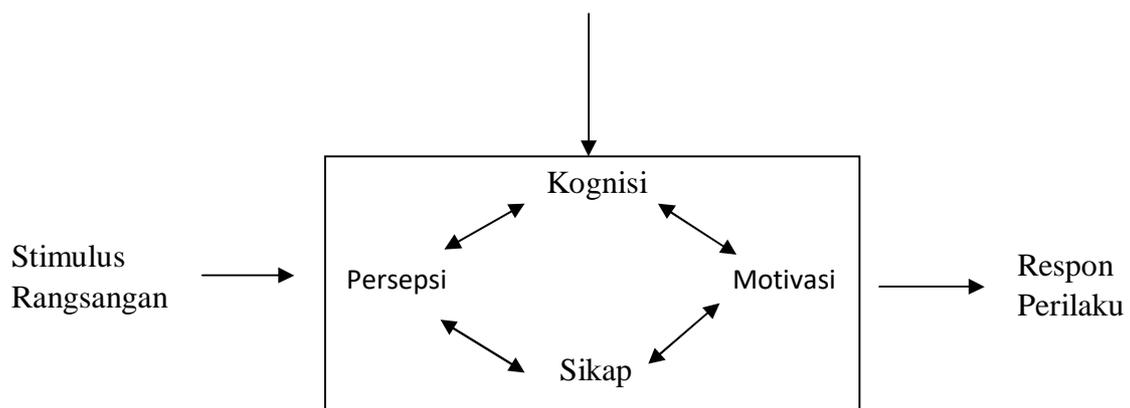
Sedangkan menurut Katz dalam Soemirat dan Elvinaro Ardianto (2007: 113), citra adalah cara bagaimana pihak lain memandang sebuah perusahaan, seseorang, suatu komite, atau suatu aktivitas. Menurut Frank Jefkins dalam Soemirat dan Elvinaro Ardianto (2007:114), citra diartikan sebagai kesan seseorang atau individu tentang sesuatu yang muncul sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalamannya. Jalaludin Rakhmad dalam Soemirat dan Elvinaro Ardianto mendefinisikan citra sebagai gambaran tentang realitas dan tidak harus sesuai dengan realitas, citra adalah dunia menurut persepsi.

Berdasarkan pengertian para pakar di atas, citra dapat diartikan sebagai gambaran yang didapat oleh lingkungan di sekitar atau pihak lain sebagai hasil dari pengalaman dan pengetahuannya tentang suatu obyek. Citra merupakan kesan yang diperoleh seseorang berdasarkan pengetahuan dan pengertiannya tentang fakta-fakta atau kenyataan. Citra terbentuk berdasarkan pengetahuan dan informasi-informasi yang diterima seseorang, komunikasi tidak secara langsung menimbulkan perilaku tertentu, tetapi cenderung mempengaruhi cara kita mengorganisasikan citra kita tentang lingkungan, begitu yang diungkap Elvinaro dalam bukunya *Dasar-Dasar Public Relations* tahun 2002.

Masih dalam buku yang sama, Elvinaro lebih lanjut mengungkapkan bahwa proses

pembentukan citra dalam struktur kognitif yang sesuai dengan pengertian sistem komunikasi dijelaskan oleh John. S. Nimpoerno dalam laporan penelitian tentang Tingkah Laku Konsumen, seperti yang dikutip Danasaputra, sebagai berikut :

Diagram 1.1 Model Pembentukan Citra



Sumber : Dasar-Dasar Public Relations (Soleh Soemirat dan Elvinaro, 2007)

Model Pembentukan Citra menunjukkan bahwa struktur yang berasal dari luar diorganisasikan dan mempengaruhi respons. Stimulus (rangsang) yang diberikan individu dapat diterima atau ditolak. Jika stimulus yang diberikan ditolak, maka proses selanjutnya tidak akan berjalan. Hal ini menunjukkan bahwa stimulus tersebut

tidak efektif dalam mempengaruhi individu atau publik, karena tidak adanya respon atau perhatian dari sasaran yang hendak dituju. Empat komponen, yakni persepsi, kognisi, motivasi, dan sikap diartikan sebagai citra individu terhadap rangsang, oleh *Walter Lipman* disebut juga sebagai "*Picture Our Head*". Jika stimulus mendapat perhatian, maka individu akan berusaha untuk mengerti stimulus yang diberikan. Pada dasarnya proses pembentukan citra adalah respon dari stimulus yang diberikan. Akan tetapi proses tersebut akan berbeda hasilnya karena dipengaruhi oleh persepsi, kognisi, motivasi, dan sikap yang berbeda pula.

Rusia memanfaatkan Piala Dunia 2018 menjadi stimulus ataupun rangsangan kepada dunia internasional yang diharapkan mampu mendongkrak citra baik Rusia. Akan banyak persepsi dunia internasional yang muncul dengan adanya stimulus yang diberikan oleh Rusia, harapannya nanti agar mendapatkan respon dari dunia internasional yang baik melalui penyelenggaraan Piala Dunia 2018 di Rusia. Perhelatan Piala Dunia 2018 sebagai stimulus untuk menumbuhkan citra yang sebelumnya melekat pada dunia internasional bahwa Rusia negara yang tertutup pada dunia luar, Rusia ingin menunjukkan bahwa pandangan dunia selama ini salah. Seluruh perhatian dunia tertuju pada Piala Dunia yang artinya seluruh citra negatif Rusia diharapkan dapat berubah seiring dengan berhasilnya Diplomasi kebudayaan yang menggunakan sarana Piala Dunia 2018.

D. Hipotesis

Penyelenggaraan diplomasi lapangan hijau oleh Rusia ketika menjadi tuan Rumah Piala Dunia sepak bola FIFA tahun 2018 dapat mengubah stigma negatif dunia internasional yang ditujukan kepada Rusia.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dampak yang dirasakan oleh Rusia ketika menjadi tuan rumah Piala Dunia tahun 2018 dalam perspektif ilmu Hubungan Internasional mengenai bentuk diplomasi kebudayaan yang diharapkan Rusia dapat mengubah anggapan dunia internasional bahwa Rusia negara yang keras dengan sering menggunakan *Hard Power* untuk berdiplomasi dan sering terlibat kasus internasional.

F. Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian ini adalah terpilihnya Rusia tuan rumah Piala Dunia pada tahun 2018 yaitu dari tahun 2010 hingga 2019 yaitu pasca Piala Dunia Rusia terselenggarakan.

G. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deduktif yaitu dengan berdasarkan kerangka teori lalu ditarik sebuah hipotesa yang akan dibuktikan melalui data empiris yang ada. Data yang digunakan yaitu Primer dan Sekunder di mana data primer dari dokumen asli FIFA, data sekunder seperti buku, jurnal, dokumen yang relevan dengan judul penelitian, metodologi penelitian, sistematika penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan oleh penulis terdiri dari 5 bab yang mempunyai rangkaian dan juga alur sebagai berikut :

Bab pertama menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka berfikir, hipotesis, jangkauan penelitian, metodologi penelitian, sistematika penulisan.

Bab kedua menjelaskan tentang Kebijakan Politik Luar Negeri Rusia dibawah kepemimpinan Valdimir Putin dan alasan Putin mengajukan Rusia sebagai tuan rumah Piala Dunia 2018.

Bab ketiga akan menjelaskan lebih rinci sejarah Piala Dunia, sejarah terpilihnya Rusia menjadi tuan rumah Piala Dunia 2018 hingga dinamika yang terjadi di Rusia sebagai tuan rumah Piala Dunia.

Bab keempat menjelaskan implikasi penyelenggaraan Piala Dunia tahun 2018 terhadap Rusia dan dampaknya terhadap ekonomi Rusia

Bab kelima menjelaskan kesimpulan yang merupakan pembahasan terakhir dan penutup.